

# **PENAMAS**

**JURNAL PENELITIAN KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN**

---

**Volume 28, Nomor 3, Oktober - Desember 2015**

**Halaman 351 - 532**

---

---

## **DAFTAR ISI**

---

---

SENI SHARAF AL-ANĀM DAN RODAT DI PALEMBANG SEBAGAI SENI  
BERNUANSA KEAGAMAAN

Zulkarnain Yani ----- 427 - 444

---

---

## DARI MEJA REDAKSI

---

---

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa—Allah SWT., Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) Volume 28 Nomor 3, Oktober-Desember Tahun 2015 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Jurnal PENAMAS edisi kali menyajikan sebanyak 10 artikel, yang kesemuanya terkait dengan kehidupan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini tetap menjadi fokus Jurnal PENAMAS, karena sesuai dengan Tugas dan Fungsi (TUSI) kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Segenap Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan) mengucapkan terima kasih kepada para Mitra Bestari Jurnal PENAMAS (Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan), terutama mereka yang memberikan koreksi dan saran perbaikan (*review*) untuk artikel-artikel Volume 28 Nomor 3 Tahun 2015 ini, yakni: Prof. Dr. M. Bambang Pranowo (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), Prof. Dr. Achmad Fedyani Syaifuddin (Departemen Antropologi Universitas Indonesia Depok), dan Dr. Arief Subhan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Kami berharap, artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Oktober 2015  
Dewan Redaksi



---

---

## **SENI SHARAF AL-ANĀM DAN RODAT DI PALEMBANG SEBAGAI SENI BERNUANSA KEAGAMAAN**

### **THE ART OF SHARAF AL-ANĀM AND RODAT IN PALEMBANG AS RELIGIOUS ARTS**

---

---

#### **ZULKARNAIN YANI**

##### **Zulkarnain Yani**

Balai Penelitian dan  
Pengembangan Agama  
Islam  
Jakarta

Jl. Rawa Kuning No. 6 Pulo

Gebang, Cakung, Jakarta

Timur

email : zulkarnainyani@yahoo.  
com

Naskah Diterima:  
tanggal 10 Juni 2015.

Revisi 7 Agustus-5 Oktober  
2015.

Disetujui 1 Desember 2015.

#### **Abstract**

*This paper presents the results of research on the existence of Sharaf al-Anām and Rodat arts in the city of Palembang and surrounding areas in South Sumatera. Data collected through observations, interviews, and literature review. The results shows that along with the current development and many Islamic nuances arts in the city of Palembang, Sharaf al-Anām and Rodat art evidently still exist and present in the midst of the people of Palembang today. Tracing its history, the results of this study demonstrates that the art of Sharaf al-Anām and Rodat are used to commemorate 1st Muharram, the birth of Prophet Muhammad and of Isra' and Mi'raj-ascension and night Journey, aqiqah the naming ceremony, the revelation of the Qur'an, and mutual forgiving event. Even, it is also used in the wedding process, both at the time of marriage licensing ritual and wedding procession. In addition, it is also used to welcome state guests.*

**Keywords:** Sharaf al-Anām, rodat, religious art, Palembang.

#### **Abstrak**

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang keberadaan seni *Sharaf al-Anām* dan *Rodat* di kota Palembang dan sekitarnya di Sumatera Selatan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan telaah pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya seni-seni keagamaan yang bernuansa Islam di kota Palembang, seni *Sharaf al-Anām* dan *Rodat* ternyata masih tetap eksis dan hadir di tengah-tengah masyarakat kota Palembang hingga saat ini. Dengan menelusuri sejarahnya, hasil penelitian ini menunjukkan seni *Sharaf al-Anām* dan *Rodat* digunakan pada saat peringatan 1 Muharram, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. dan peringatan Isra' dan Mi'raj, aqiqah (*marhabah*), Nuzūl Al-Qur'an dan Halal bi Halal. Bahkan, juga digunakan dalam proses pernikahan, baik pada saat akad nikah maupun arak-arak pengantin. Selain itu, juga digunakan untuk penyambutan para tamu negara.

**Kata Kunci:** *Sharaf al-Anām*, Rodat, seni keagamaan, Palembang.

## PENDAHULUAN

Sumatera Selatan pada abad 7-13 Masehi merupakan pusat kekuasaan Kerajaan Sriwijaya dan Palembang sebagai ibukota kerajaan (Wicaksono, 2012). Sriwijaya dikenal sebagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan mengenai agama Budha terbesar di Asia Tenggara. Pada saat itu, Kerajaan Sriwijaya dengan kekuatan armadanya yang tangguh, selain menguasai jalur perdagangan dan pelayaran antara Laut Cina Selatan dan Samudera Hindia, juga telah menjadikan daerah ini sentra pertemuan antar bangsa. Hal ini telah menimbulkan transformasi budaya yang lambat laun berkembang dan membentuk identitas baru lagi daerah ini. Transformasi budaya ini terjadi pula dengan masuknya pengaruh Islam, terutama pada saat Sumatera Selatan di bawah kekuasaan Kesultanan Palembang Darussalam sejak awal abad 15 M. Sebagian besar penduduk Sumatera Selatan sendiri sudah menganut agama Islam sebelum kesultanan Palembang berdiri.

Salah satu wilayah yang menjadi pusat perkembangan seni dan budaya keagamaan di Sumatera Selatan adalah kota Palembang. Palembang menjadi kota tempat pertemuan berbagai etnis dari pedalaman Sumatera Selatan, baik melalui sungai-sungai besar maupun anak-anak sungai. Komunikasi yang terjadi dalam skala besar menjadikan Palembang tumbuh sebagai tempat silang budaya berbagai etnis, baik dari pedalaman maupun dari luar. Akulturasi budaya yang tinggi menempatkan Palembang menjadi pusat peradaban.

Berdasarkan data dari Direktori Kesenian Sumatera Selatan, Palembang memiliki beragam seni dan budaya yang bernuansakan keagamaan. Hal ini tidak

terlepas dari pengaruh agama yang ada di kota Palembang, baik agama Hindu, Budha maupun Islam. Berbagai peninggalan seni dan budaya masih ada sampai sekarang dan terus dilestarikan oleh masyarakat Palembang (Hanafiah dkk, 2006: 10).

Palembang mempunyai sejarah yang cukup panjang dan kaya akan seni budaya, baik seni budaya umum maupun seni budaya keagamaan. Tari Gending Sriwijaya, tarian ini selalu ditampilkan pada acara penyambutan tamu-tamu agung yang datang ke Palembang. Ada juga tari Tanggai, yang merupakan tari tradisional Palembang khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya. Tari Tanggai ini ditampilkan pada saat menyambut tamu resmi, misalnya tamu pemerintah dan pada acara resepsi pernikahan setelah pasangan pengantin naik ke atas pelaminan (Hanafiah, 2006: 65-71).

Selain kedua tarian di atas, Palembang juga memiliki beberapa macam tarian, yaitu: tari tenun songket; tarian ini menggambarkan kegiatan remaja putri khususnya dan para ibu rumah tangga pada umumnya yang memanfaatkan waktu luang dengan menenun songket. Tari nindai; tarian ini menggambarkan proses pemilihan calon menantu, keluarga calon mempelai pria terlebih dahulu datang ke rumah mempelai wanita untuk melihat dan menilai (Madik dan Nindai), dan tari Mejeng Besuko; tarian ini menggambarkan kegembiraan remaja dalam pergaulan.

Palembang juga kaya akan seni sastra keagamaan. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai karya seni sastra berupa syair-syair yang sangat terkenal, di antaranya; syair Sinyor Kosta dan syair Nuri yang ditulis oleh

Sultan Mahmud Badaruddin II. Syair Patut Delapan dan syair Kembang Air Mawar yang ditulis oleh Pangeran Panembahan Bupati.

Salah satu kesenian yang bernafaskan Islam dan masih ada di kota Palembang hingga saat ini adalah *Sharaf al-Anām* dan Rodat. *Sharaf al-Anām* berupa syair-syair yang menceritakan sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. dalam bentuk qasidah sebanyak 16 madah/hadi. Adapun Rodat merupakan pengiring *Sharaf al-Anām* dalam bentuk tarian tradisional. *Sharaf al-Anām* dan Rodat dikategorikan sebagai seni karena mengekspresikan keindahan.

Kesenian *Sharaf al-Anām* dan Rodat sudah ada sejak kesultanan Palembang Darussalam, di mana para sultan pada waktu itu menggunakan *Sharaf al-Anām* untuk berbagai kegiatan keagamaan yang ada di kesultanan. Pada awal mulanya, *Sharaf al-Anām* dibaca tidak diiringi dengan satu alat musik apapun, hanya mengandalkan suara saja, adalah Shaikh Ḥasan Baṣrī dari Mesir, yang memadukan bacaan *Sharaf al-Anām* dengan alat musik rebana. Orang Palembang kemudian mengenal seni *Sharaf al-Anām* dengan sebutan terbangan.<sup>1</sup>

Seni *Sharaf al-Anām* sendiri merupakan bagian dari kesenian dan tradisi Palembang yang diwariskan turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini di tengah maraknya seni dan budaya lainnya. Seni *Sharaf al-Anām* menjadi tradisi keluarga dan diwariskan ke setiap generasi. Dengan begitu, banyak kaum muda yang menguasai *Sharaf al-*

*Anām* untuk menjaga karakter islami dan menghindarkan diri dari pengaruh budaya negatif.

Fokus pembahasan tulisan kali ini adalah *Sharaf al-Anām* dan Rodat yang ada di kota Palembang. Seni ini dikaji dengan melihat aspek makna yang terkandung dalam seni tersebut, pemanfaatan atau fungsi seni tersebut, dan terakhir berupa bagaimana pelestarian terhadap seni tersebut di kota Palembang.

## Kerangka Konsep

Hubungan antara seni dan agama dapat dilihat dalam konteks wujud kebudayaan, yang menghasilkan istilah ‘seni budaya keagamaan’ (selanjutnya istilah ini dapat digunakan saling bergantian dengan ‘seni keagamaan’ yang menunjuk arti yang sama, yakni sebuah bentuk kesenian sebagai bagian dari budaya keagamaan). Tiga wujud kebudayaan sebagaimana yang diajukan oleh Koentjaraningrat (2002: 186-187) adalah gagasan, perilaku, dan benda-benda. Sedyawati (2014: 351) menambahkan, bahwa dari ketiga wujud kebudayaan tersebut terdapat suatu hubungan imperatif atau sibernetik (mengarahkan), yakni gagasan-gagasan mengarahkan perilaku dan benda-benda, atau bisa juga yang di bawah, yakni benda-benda dan perilaku memberikan rangsangan untuk terbentuknya wujud gagasan. Koentjaraningrat (2002: 203-203) juga membagi kebudayaan ke dalam tujuh unsur, yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, serta kesenian. Masing-masing dari tujuh unsur kebudayaan tersebut

<sup>1</sup>Wawancara dengan Kms. Andi Syarifuddin (Senin, 23-Februari 2015). Menurutnya, informasi tersebut diperoleh dari guru *Sharaf al-Anām* Kgs. M. Hasyim Zuber yang juga mengatakan, bahwa alat musik rebana hanya cocok penggunaannya untuk mengiring *Sharaf al-Anām*, berbeda dengan *mawlid Barzanji*, *Nazām*, *Diba'*, dan sebagainya.

mengandung tiga wujud kebudayaan yang telah disebutkan di atas.

Membicarakan kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan, maka dapat dilihat juga unsur kesenian di atas dalam ketiga wujud kebudayaan yang ada di dalamnya. Misalnya, konsep atau gagasan estetik atau religius, atau nasionalisme sebagai wujud gagasan yang mengarahkan golongan-golongan sosial yang terkait dan berperan dalam kegiatan seni (perilaku), baik sebagai pelindung, pengusaha maupun pelaku dari berbagai macam perilaku atau kerja seni, yang menghasilkan benda-benda sebagai perangkat ataupun hasil kerja seni, berupa karya-karya seni rupa, catatan-catatan tari, notasi musik, sastra, atau perangkat-perangkat teaterikal (Sedyawati, 2014: 351). Dengan demikian, antara agama dan seni terdapat hubungan yang saling mengarahkan, sehingga mewujud sebagai seni yang mempunyai gagasan atau bernuansa keagamaan.

Menghubungkan seni dengan agama dapat berangkat dari definisi agama oleh Geertz (1973: 90), yakni sebagai sistem simbol yang menetapkan perasaan dan motivasi yang kuat dalam diri manusia. Simbol agama dapat memberikan daya pesona bagi manusia, dan dalam tingkat tertentu simbol-simbol agama tersebut mengandung sifat estetis.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kota Palembang-Sumatera Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Dalam proses pengumpulan data, ada beberapa metode yang digunakan, antara lain: wawancara mendalam (*in dept*

*interview*); metode wawancara mendalam ini dilakukan terhadap tokoh, guru *Sharaf al-Anām* yang ada di kota Palembang. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi dan data lebih banyak terkait *Sharaf al-Anām* di kota Palembang, mulai dari sejarah masuk dan berkembangnya *Sharaf al-Anām* di Palembang, makna *Sharaf al-Anām* dan Rodat, peralatan yang digunakan, fungsi *Sharaf al-Anām* itu sendiri dan proses pelestarian seni *Sharaf al-Anām*; dokumentasi, metode dokumentasi dilakukan untuk mendata informasi dan data yang bersumber pada kajian atau buku-buku terkait penelitian dan juga merekam kegiatan seni *Sharaf al-Anām* tersebut; observasi; metode observasi peneliti lakukan dengan melihat dan mengamati langsung kegiatan di salah satu grup *Sharaf al-Anām* yang ada di kota Palembang untuk mendapatkan gambaran proses dan rangkaian *Sharaf al-Anām*, mulai dari tempat, waktu, pemain, alat-alat yang digunakan, gerak, dan suara.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Masuk dan Berkembangnya *Sharaf al-Anām* dan Rodat di Palembang**

*Sharaf al-Anām* diambil dari nama sebuah kitab yang berjudul *Mawlud Sharaf al-Anām*, berisikan tentang riwayat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ada beberapa pendapat terkait masuk dan berkembangnya *Sharaf al-Anām* pertama kali ke Palembang, termasuk siapa ulama pembawa *Sharaf al-Anām* tersebut. Habib Mahdi dan Ustadz Zaki Mubarok<sup>2</sup> mengatakan, bahwa yang

<sup>2</sup>Wawancara dengan Habib Mahdi pada tanggal 20 Februari 2015 dan wawancara dengan Ustadz Zaki

membawa *Sharaf al-Anām* masuk ke kota Palembang adalah ulama-ulama Hadramaut – Yaman. Mereka beralasan, bahwa kitab tersebut berasal dari Hadramaut dan masyarakat Hadramaut selalu membaca kitab tersebut setiap perayaan maulid Nabi.

Pendapat kedua<sup>3</sup> mengatakan, bahwa yang pertama kali membawa *Sharaf al-Anām* ke kota Palembang adalah Shaikh 'Abd al-Şamad al-Jāwī al-Falimbānī. Andi mengatakan, bahwa pada saat terjadi perang jihad yang terjadi di kesultanan Palembang, Shaikh 'Abd al-Şamad memimpin peperangan tersebut dan menghalau musuh hanya dengan menggunakan dan memukul terbangun. Bahkan pada tahun 1840, Shaikh Muḥammad Aqīb ibn Hasan al-Dīn, salah seorang murid Shaikh 'Abd al-Şamad mengadakan perayaan maulid besar-besaran dengan membaca dan membawakan *Sharaf al-Anām*.

Terkait sejarah masuk dan berkembangnya *Sharaf al-Anām* di kota Palembang masih menjadi perdebatan, karena belum ditemukan bukti tertulis atau kajian mengenai hal tersebut, sehingga peneliti mengalami kendala dalam mengungkap sejarah yang sebenarnya, dikarenakan keterbatasan referensi yang dimiliki. Akan tetapi, peneliti mencoba mengungkap sejarah tersebut dari aspek kegiatan keagamaan yang terjadi pada masa tersebut, tepatnya pada masa kesultanan Palembang Darussalam. Ini sebagai upaya mencari tahu informasi mengenai sejarah masuk dan berkembangnya *Sharaf al-Anām* ke kota Palembang dengan melihat

kehidupan keagamaan pada masa tersebut. Kesultanan Palembang Darussalam pada abad ke 17-19 M memainkan peran yang sangat penting dalam pengembangan keilmuan dan keagamaan Islam di kota Palembang dan sekitarnya.

Pada abad ke-14 M menjelang keruntuhan Kerajaan Sriwijaya, Islam menyebar dengan begitu pesatnya di wilayah ini. Hal ini didukung dengan berdirinya Kesultanan Palembang Darussalam pada awal abad ke-17 M, di mana sejak awal para sultannya telah mulai menunjukkan minat yang khusus pada bidang keagamaan dan senantiasa mendorong tumbuhnya pengetahuan dan iklim keilmuan di bawah patronase mereka. Para sultan melakukan berbagai usaha termasuk dengan menarik para ulama Arab agar menetap di Palembang. Akibatnya, terjadi migrasi besar-besaran dari migran Arab terutama Hadramaut ke Palembang (Azra, 2007: 304). Bahkan sebagian di antara mereka memilih untuk menjalin hubungan kekerabatan melalui pernikahan dan akhirnya tinggal menetap di Palembang.

Para Sultan Palembang periode awal misalnya, sangat pro-aktif melakukan usaha-usaha untuk menarik perhatian sejumlah ulama Arab agar mau berkunjung dan tinggal di wilayahnya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh para Sultan Palembang untuk menarik minat para migran Arab agar datang ke Palembang adalah melalui kerja sama ekonomi (Peeters, 1997: 15). Hasilnya, para migran Arab, terutama dari Hadhramaut, mulai berdatangan ke Palembang dalam jumlah yang semakin besar sejak abad 17 M, upaya-upaya para Sultan Palembang seperti ini sebenarnya tidak hanya dilakukan terhadap para ulama Arab, tetapi juga

---

Mubarok tanggal 22 Februari 2015.

<sup>3</sup>Wawancara dengan Kms. Andi Syarifuddin tanggal 23 Februari 2015. Menurut beliau, informasi tersebut diperolehnya dari cerita tutur para sesepuh.

terhadap etnis lain, seperti Cina, sehingga Kesultanan Palembang pada masa itu menjadi sangat kosmopolit (Chambert-Loir, 2009: 1046). Perlakuan istimewa pun diberikan oleh sultan kepada pedagang Hadramaut dengan memperoleh fasilitas khusus dari sultan untuk membangun gudang mereka di darat. Kedekatan sultan dengan orang-orang Arab sebagai mitra dagang menyebabkan mereka mendapat perlakuan yang khusus. Itulah sebabnya, makin lama jumlah mereka membengkak (Peeters, 1997: 16).

Perhatian sultan kepada orang-orang Hadramaut bukan hanya dalam urusan dagang saja, tapi juga dalam urusan agama. Para pedagang Hadramaut yang juga merupakan ulama, diberikan peranan yang penting di dalam mengendalikan pos-pos keagamaan di Kesultanan. Mereka memainkan peranannya dalam pertumbuhan tradisi pengetahuan dan keilmuan Islam di wilayah Palembang (Rukmi, 2005: 150). Dalam praktik keagamaan, peran sayyid dari Hadramaut ini mempunyai pengaruh yang sangat besar. Para sayyid sangat menekankan kewajiban agama yang bersifat ritual, laba dari perdagangan yang diperoleh dijadikan modal agama dalam bentuk wakaf dengan mendirikan rumah ibadah atau langgar. Rumah ibadah atau langgar yang dibangun difungsikan selain sebagai tempat ibadah juga sebagai ruang untuk belajar agama. Strategi agama yang digunakan oleh para sayyid adalah penduduk Palembang yang tergantung pada modal sayyid. Para sayyid yang memiliki modal besar menyediakan kredit untuk pedagang dengan syarat, bahwa anak mereka harus mengikuti pelajaran agama di langgar yang dibangun para sayyid. Sebagai akibat dari siasat

budaya ini, penduduk Palembang dari strata sosial yang lebih rendah dipaksa mengikuti pola kebudayaan religius golongan sayyid (Peeters, 1997: 21).

Terkait hal di atas, van den Berg (2010: 183) mengatakan, bahwa keberadaan orang-orang Arab Hadramaut memiliki pengaruh yang kuat dalam adat istiadat penduduk, sehingga sangat dimungkinkan terjadinya akulturasi adat-istiadat, budaya, dan seni yang dibawa oleh pedagang Arab Hadramaut ke kota Palembang pada saat itu. Bahkan, proses akulturasi yang terjadi bukan hanya pada aspek budaya dan adat-istiadat, juga masuk ke dalam wilayah pernikahan.

Pendatang dari Hadramaut itu tinggal berkelompok di kampung-kampung Ulu dan Ilir Sungai Musi. Perkawinan orang-orang Arab dengan penduduk setempat ataupun kerabat keraton pun tidak terhindarkan. Di antara orang Arab yang menonjol adalah al-Munawar, yang tinggal di 13 Ulu; Assegaf di 16 Ulu; dan al-Mesawa di 14 Ulu. Di samping itu, mereka juga memiliki markas besar al-Habsyi di 8 Ilir; Barakah di 7 Ulu; al-Jufri di 15 Ulu; serta Alkaf di 8 Ilir dan 10 Ulu. Pada paruh kedua abad ke-19 M, mereka menjadi kelompok elite Arab di Palembang. Masyarakat Arab di sana kebanyakan anggota Ba'alawi, yang menelusuri garis keturunan mereka dari Nabi Muhammad SAW. melalui cucunya, Husain. Kedudukan para Alawiyin, dengan sapaan sayyid, dipandang tinggi dalam masyarakat Palembang dan juga sebagai orang yang suci (Peeters, 1997: 16-18).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti memiliki kesimpulan, bahwa ada 2 teori terkait keberadaan *Sharaf al-Anām* dan Rodat di Palembang. Pertama, besar

kemungkinan *Sharaf al-Anām* dibawa masuk ke Palembang oleh ulama Hadramaut. Hal ini dapat dilihat dari begitu kuatnya pengaruh ulama Hadramaut di dalam pelaksanaan keagamaan di kota Palembang dengan berbagai peranan penting yang mereka pegang. Bahkan sampai saat ini, keberadaan keturunan Hadramaut di kota Palembang, Pasar Kuto, dan sekitarnya sangat besar dan kuat.

Kedua, ulama yang menyebarkan *Sharaf al-Anām* dan Rodat di Palembang adalah Shaikh 'Abd al-Şamad al-Jāwī al-Falimbānī. Berdasarkan cerita tutur, bahwa Shaikh 'Abd al-Şamad al-Jāwī al-Falimbānī yang pertama kali mengenalkan membaca wirid dan zikir *Mawlud Sharaf al-Anām* beserta tabuhan-tabuhannya (terbangan/rebana) di Palembang. Peristiwa tersebut terjadi pada saat perang jihad melawan penjajah Belanda. Shaikh 'Abd al-Şamad al-Jāwī al-Falimbānī memimpin perang dan menghalau musuh hanya dengan memukul terbangan/rebana sambil membaca syair-syair yang terdapat dalam kitab *Mawlud Sharaf al-Anām*. Pada tahun 1840, Shaikh Muḥammad Akīb ibn Ḥasan al-Dīn mengadakan perayaan maulid besar-besaran dengan membaca *Mawlud Sharaf al-Anām* (Ya'cub, 2006: 82).<sup>4</sup>

Bagi masyarakat kota Palembang dan sekitarnya, *Sharaf al-Anām* merupakan salah satu seni keagamaan yang menjadi tradisi kota Palembang yang sudah ada sejak zaman Kesultanan Palembang Darussalam. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Kms. H. Andi Syarifuddin,<sup>5</sup> bahwa Sultan Maḥmūd Badar al-Dīn mempunyai satu kebiasaan dengan

mengadakan perlomba menulis Al-Qur'an, ketangkasan dalam cabang-cabang kesenian, tabuh-tabuhan (terbangan, rebana, bedug).

Pada perkembangan selanjutnya, tepatnya malam 12 Rabi'ul Awwal (malam maulid) Masjid Agung Palembang selalu mengadakan pembacaan *Mawlud Sharaf al-Anām* dan dikenal dengan malam duabelasan dan sejak tahun 1980-an, Yayasan Masjid Agung Palembang mengadakan *mujawwadah* (lomba) *Sharaf al-Anām* setiap tahun dalam bulan Maulid, yang diikuti oleh grup-grup PPSA yang ada di kota Palembang.

### **Makna dan Fungsi *Sharaf al-Anām* dan Rodat**

Kata *Sharaf al-Anām* diambil dari nama kitab *Mawlud Sharaf al-Anām*, yang terdiri dari tiga kata, yakni: *mawlud*/مولد, *sharaf*/شرف, dan *al-anām*/الأنام. Kata *mawlud*/مولد berarti kelahiran, sedangkan kata *sharaf*/شرف berarti mulia dan kata *al-anām*/الأنام berarti manusia, sehingga kitab *Mawlud Sharaf al-Anām* ini berarti kelahiran manusia yang mulia.<sup>6</sup> Kitab ini menceritakan sejarah kelahiran manusia yang mulia ke bumi, yaitu Nabi Muḥammad SAW.

Adapun pengarang kitab *Mawlud Sharaf al-Anām* belum dapat dipastikan siapa yang menyusun dan mengarang kitab tersebut. Akan tetapi, ada berbagai versi, yang peneliti peroleh terkait siapa pengarang kitab tersebut, di antaranya; (1) Shaikh Ja'far ibn al-Ḥasan ibn 'Abd al-Karīm al-Ḥusaynī al-Mashhūr bi al-Barzanjī (1690-1764 ) yang

<sup>4</sup>Dilengkapi dengan wawancara dengan Kms. Andi Syarifuddin (Senin, 23-Februari 2015).

<sup>5</sup>Wawancara dengan Kms. H. Andi Syarifuddin tanggal 23 Februari 2015.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Habib Mahdi: 20-02-2015, Kgs. Husin Yahya: 21-02-2015, Ustadz Zaki Mubarok: 22-02-2015 dan Kms. Andi Syarifuddin: 23-02-2015).

juga mengarang kitab *Mawlūd al-Barzanjī*, (2) Shaikh Zayn al-'Abidīn Ja'far ibn Ali ibn 'Abd al-Karīm al-Husaynī, (3) Shaikh Aḥmad ibn Qāsim al-Ḥasanī al-Mālikī al-Bukhārī al-Andalūsī, (4) Shaikh Imām Muḥammad al-Buṣīrī,<sup>7</sup> dan (5) Abu al-'Abbās Shihāb al-dīn Aḥmad ibn 'Alī Ibn Qāsim al-Bukhārī al-Andalūsī al-Mā'rūf bi al-Ḥarīrī bersumber dari kitab *Nūr al-Sāfar 'an Akhbār Al-Qur'an al-'Ashir* pengarangnya bernama Muhyī al-dīn 'Abd al-Qādir ibn Shaikh ibn 'Abd Allāh al-Iydarūs.<sup>8</sup>

Menurut Kms. H. Andi Syarifuddin,<sup>9</sup> *Sharaf al-Anām* adalah kitab yang berisi 16 syair/hadi yang membicarakan tentang sosok Nabi Muḥammad SAW. dengan sejarah kelahiran sampai wafat beliau, yang disusun oleh seorang ulama sufi, Shaikh Aḥmad ibn Qāsim al-Ḥasanī al-Mālikī al-Bukhārī al-Andalūsī.

Rodat berasal dari kata **رُدّة**, yang merupakan salah satu sifat Allah, yang berarti berkehendak. Maksud pemberian nama itu adalah agar manusia selalu berkehendak untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ada lagi yang mengatakan, ia berasal dari kata *raudah*, yaitu taman Nabi yang terletak di Masjid Nabawi, Madinah. Ada yang berpendapat, ia berasal dari nama alat yang dimainkan dalam kesenian ini. Alat musik tersebut berbentuk bundar yang dimainkan dengan cara dipukul yang disebutnya rebana (Khunaefi, 2008).

Rodat merupakan tari rakyat yang bernaftaskan Islam, gerak dasar tari ini diambil

<sup>7</sup>Informasi nama-nama tersebut di atas, peneliti dapatkan dan olah dari beberapa narasumber yang berhasil ditemui di lapangan.

<sup>8</sup>Informasi nama-nama tersebut di atas, peneliti dapatkan dari Ustadz Ahmad Ishomuddin di Lampung.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Kms. H. Andi Syarifuddin tanggal 23 Februari 2015.

dari negara asalnya Timur Tengah, seperti halnya dengan tari Dana Japin dan Tari Rodat Cempako yang sangat dinamis dan lincah (Hanafiah, 2006: 68). Rodat merupakan salah satu kesenian tradisi di kalangan umat Islam di Palembang (Karim, 2012). Rodat adalah seni gerak yang mengiringi alunan syair-syair *Sharaf al-Anām*. Gerakan ini pada dasarnya merupakan gerak yang cukup sederhana yang berasal dari gerakan zikir (Syarifuddin, tt.: 6-7).

Sesuatu yang khas dari kesenian ini adalah tarian yang mengiringi syair yang dilakukan dan musik rebana yang dinyanyikan secara bersama-sama. Tarian ini ditarikan dengan leyek (menari sambil duduk) atau berdiri. Di Palembang, tari Rodat ini tergabung dalam grup *Sharaf al-Anām* (PPSA), yang digunakan pada acara arakan pengantin ataupun kegiatan kesenian Islam lainnya (Khunaefi, 2008).

Tarian yang dilakukan para Rodat pun memiliki filosofi tersendiri, tidak hanya asal menari. Nama Rodat berasal dari bahasa Arab dari kata *Rodda*, yang artinya bolak-balik. Para penari itu memang selalu bolak-balik dalam menggerakan tangan, badan serta anggota tubuh lainnya.

Jadi, *Sharaf al-Anām* dan Rodat merupakan salah satu kesenian tradisional di Kota Palembang yang bernaftaskan keagamaan khususnya agama Islam. *Sharaf al-Anām* adalah seni membaca syair-syair mengenai sejarah kelahiran Nabi Muḥammad SAW. dalam bentuk qasidah sebanyak 16 madah/hadi yang diiringi dengan alat musik tradisional berupa terbangan dan Rodat sebagai tari-tarian pengiring *Sharaf al-Anām*.

*Sharaf al-Anām* dan Rodat di Kota Palembang difungsikan untuk berbagai ragam kegiatan, baik kegiatan yang bersifat umum, seperti menyambut tamu (penyambutan tamu) kenegaraan dan pembukaan even olahraga berskala nasional dan internasional di Kota Palembang.

*Sharaf al-Anām* dan Rodat bagi masyarakat kota Palembang juga digunakan pada acara akad nikah dan resepsi pernikahan. Saat acara akad nikah, *Sharaf al-Anām* digunakan sebagai musik arak-arakan dalam mengiring pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan. Demikian juga pada acara resepsi pernikahan, *Sharaf al-Anām* digunakan sebagai musik arak-arakan dalam kedua pengantin dari rumah atau suatu tempat lain menuju tempat acara resepsi pernikahan.

Selain digunakan pada acara-acara tersebut di atas, *Sharaf al-Anām* dan Rodat juga digunakan pada acara-acara keagamaan yang ada di Kota Palembang, seperti peringatan 1 Muharram, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan peringatan Isra' dan Mi'raj, aqiqah (*marhabah*), Nuzūl Al-Qur'an, dan Halal bi Halal.

### **Guru-Guru *Sharaf al-Anām* dan Rodat di Palembang**

Guru *Sharaf al-Anām* di Kota Palembang banyak, mulai dari tokoh atau guru penyebar *Sharaf al-Anām* sendiri, yaitu Shaikh 'Abd al-Şamad al-Jāwī al-Falimbānī (1736-1818 M), yang kemudian Kgs. Muhammad Akīb ibn Ḥasan al-Dīn (1760-1849 M), selanjutnya diteruskan oleh anaknya, yaitu Kgs. H. 'Abd al-Malik (w. 1870 M), kemudian diteruskan

oleh Kgs. H. Nanang Siroj (w. 1922 M) dan Kgs. 'Abd 'Allah Mas'ūd (w. 1991).<sup>10</sup>

Guru *Sharaf al-Anām*<sup>11</sup> yang terkenal di kota Palembang selain Kgs. 'Abd Allāh Mas'ūd adalah Ki. Anang 'Abd Allāh. Tidak diperoleh informasi mengenai sosok Ki. Anang 'Abd Allāh, akan tetapi murid-murid yang belajar dan berguru langsung *Sharaf al-Anām* kepada Ki. Anang 'Abd Allāh. Namun disayangkan, peneliti juga tidak memperoleh data mengenai siapa guru yang mengajarkan *Sharaf al-Anām* kepada Ki. Anang 'Abd Allāh. Ki. Anang 'Abd Allāh sendiri memiliki murid, di antaranya; H. Salim Şaleh, Kgs. Hashim Zubayr, Kgs. Husayn Yahya, Wan Cik Ali, dan Ahmad Rushdi Ghatmīr.

Dalam perkembangan selanjutnya, guru-guru *Sharaf al-Anām* terbagi ke dalam 2 (dua) wilayah, yaitu wilayah 19 ilir yang berada di lingkungan Masjid Agung Palembang dan wilayah 14 ilir atau daerah jagalan lama. Masing-masing wilayah tersebut mempunyai guru *Sharaf al-Anām* yang secara aktif mengajarkan *Sharaf al-Anām* kepada masyarakat yang ada di sekitarnya.

Guru-guru *Sharaf al-Anām* yang berada di wilayah 19 ilir ini dipimpin oleh Kgs. 'Abd Allāh Mas'ūd yang membentuk perkumpulan pelajar *Sharaf al-Anām*

<sup>10</sup>Kms. H. Andi Syarifuddin, *Silsilah Keturunan Keluarga Shayk Muḥammad Akīb ibn Ḥasan al-Dīn, Palembang*, 27 September 1998. Sumber silsilah ini diperoleh yang bersangkutan dari: (1) buku catatan Kgs. M. Hasyim Khatib Penghulu; (2) buku catatan Ki. Kms. H. Ismail 'Umari tahun 1935; dan (3) silsilah keturunan Kampung 19 Ilir tahun 1997.

<sup>11</sup>Informasi terkait guru-guru *Sharaf al-Anām* di kota Palembang peneliti peroleh dan olah dari beberapa narasumber yang berhasil ditemui selama penelitian dilakukan, di antaranya: Ustadz Ahmad Rushdi Ghatmīr, Mgs. Amir Hamzah, Kgs. Husayn Yahya, dan Kms. Andi Syarifuddin.

(PPSA) pada tahun 1951. Perkumpulan ini bertujuan untuk mensyiaran agama Islam, meneruskan tradisi wirid yang telah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu serta melestarikan tradisi seni *Sharaf al-Anām*. Setelah berdirinya PPSA di 19 ilir tersebut, maka didirikanlah PPSA lainnya di setiap kampung.

Adapun guru-guru *Sharaf al-Anām* yang ada di wilayah 19 ilir ini antara lain:

1. Kgs. 'Abd Allāh Mas'ūd
2. Kgs. M. Hashīm Zubayr
3. Kgs. H. 'Abd al-Hamīd Imām (w. 1948 M)
4. Sayyid Şaleh 'Abd Allāh (w. 1968)
5. Sayyid Sālim 'Abd Allāh
6. Sayyid Hamzah 'Abd Allāh
7. Kgs. Anşory
8. Mgs. Agus (w. 1980 M)
9. Kms. H. Ibrāhīm 'Umāry (w. 2004)
10. Salīm Şaleh.

Untuk wilayah 14 ilir, guru-guru *Sharaf al-Anām*, yaitu:

1. Ki. Anang 'Abd Allāh (w.1971)
2. Wan Cik Ali (w. 1993)
3. Sayyid 'Umar Shahāb
4. Wan Abu
5. Alwy Ghatmīr
6. Idrīs Rushdi
7. Abū Bakr Mashkūr
8. Aḥmad Rushdi Ghatmīr
9. Kgs. Ḥusayn Yahyā
10. Mgs. Amīr Hamzah

### **Bentuk Penampilan dan Alat *Sharaf al-Anām* dan Rodat**

Penampilan *Sharaf al-Anām* pada dasarnya berupa penyampaian syair-syair yang berisi sejarah kelahiran Nabi Muhammad SAW. melalui suara (vokal) yang diiringi dengan alat musik rebana dan tarian berupa tari Rodat. Dalam pelaksanaannya, antara vokal dan alat musik ini keduanya saling berkaitan satu sama lainnya. Pada saat lantunan syair dibacakan, maka alat musik rebana langsung mengiringi lantunan syair.

Pada awal mulanya, pembacaan *Sharaf al-Anām* di Hadramaut - Yaman<sup>12</sup> hanya dibacakan saja syair-syairnya tanpa diiringi oleh alat musik apapun, namun setelah tradisi tersebut dibawa oleh ulama-ulama yang berasal dari Hadramaut – Yaman ke kota Palembang, mengalami pencampuran dengan budaya kota Palembang dengan memasukkan rebana sebagai alat musik pengiring bacaan *Sharaf al-Anām* tersebut. Adalah Shaikh Ḥasan Baṣrī, ulama yang memadukan antara bacaan *Sharaf al-Anām* dengan alat musik berupa rebana tersebut<sup>13</sup> hingga saat ini.

Adapun jumlah penabuh rebana bisa berjumlah minimal 5 orang dan maksimal disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing grup. Penabuh rebana pun dibagi menjadi 3 (tiga) bagian, yaitu: (1) pembaca hadi; yang dimaksud dengan hadi di sini adalah syair yang dibaca dan biasanya dibacakan oleh 2 orang saja; (2) penabuh umak; yang dimaksud dengan penabuh

<sup>12</sup>Wawancara dengan Habib Mahbi tanggal 20 Februari 2015 dan Ustadz Zaki Mubarok tanggal 22 Februari 2015.

<sup>13</sup>Wawancara dengan Kms. H. Andi Syarifuddin tanggal 23 Februari 2015.

umak<sup>14</sup> adalah orang yang menabuh rebana dengan bunyi pukulan atau tabuah dasar dan pola irama yang sama dan tetap, jumlah penabuh umak bisa 4, 6, 8 atau 10 orang; serta (3) penabuh ningkah atau tingkah; adalah tabuhan yang menyelingi atau meramaikan tabuhan umak, pasangan ningkah ini adalah tabuhan mecah atau nganai. Ningkah dan mecah dibawakan oleh sepasang (2 orang). Tabuhan ningkah juga untuk memberikan irama variasi dalam tabuhan rebananya, sehingga menambah keindahan irama tabuhan rebana.<sup>15</sup>

Ada 3 (tiga)<sup>16</sup> bentuk penyajian *Sharaf al-Anām* dan tari Rodat dalam setiap pertunjukannya, yaitu:

1. *Sharaf al-Anām* yang ditampilkan secara tunggal. Pada penyajian yang pertama ini, *Sharaf al-Anām* hanya dibacakan dalam bentuk membaca syair-syair yang terdapat dalam kitab *Mawlid Sharaf al-Anām* tanpa diiringi dengan alat musik rebana dan tari Rodat. Hal ini dinyatakan oleh guru *Sharaf al-Anām* Kms. H. Andi Syarifuddin<sup>17</sup> dan Ustadz Ahmad Rusydi Gathmir<sup>18</sup> (dikenal dengan panggilan ustadz Rusydi). Menurut kedua guru *Sharaf al-Anām*

<sup>14</sup>Istilah *umak* berasal dari bahasa Palembang yang berarti ibu. Oleh karena itu, tabuhannya hanya satu irama saja atau pola tabuhannya yang tetap dan memainkan pola yang sama secara terus menerus.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Kgs. Husin Yahya dan Mgs. Amir Hamzah pada hari Ahad tanggal 22 Februari 2015.

<sup>16</sup>Informasi terkait hal tersebut, peneliti peroleh dan olah dari beberapa sumber, di antarnya: (1) peneliti melihat langsung (observasi) kegiatan latihan *Sharaf al-Anām* grup an-Najjam pimpinan Kgs. Husayn Yahya; dan (2) wawancara dengan Kms. H. Andi Syarifuddin tanggal 23 Februari 2015).

<sup>17</sup>Wawancara dengan Kms. H. Andi Syarifuddin tanggal 23 Februari 2015.

<sup>18</sup>Wawancara dengan Ustadz Ahmad Rusydi Gathmir tanggal 2 Maret 2015.

tersebut penampilan *Sharaf al-Anām* memang tidak diiringi oleh apapun, baik itu alat musik rebana dan tari Rodat. Hal ini telah dilakukan oleh guru *Sharaf al-Anām* Ki. Anang Abdullah. Sepeninggal Ki. Anang Abdullah, *Sharaf al-Anām* mulai dipadukan dengan tari Rodat sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Rusydi.

2. *Sharaf al-Anām* yang ditampilkan dengan alat musik rebana dan tari Rodat sambil duduk. Adapun bentuk kedua ini, di mana *Sharaf al-Anām* dipadukan dengan alat musik rebana. Menurut Kms. H. Andi Syarifuddin (Misral dkk., 2014: 11-13),<sup>19</sup> penggabungan *Sharaf al-Anām* dan alat musik rebana adalah Shaikh Hasan Baṣrī, ulama yang memadukan antara *Sharaf al-Anām* dengan alat musik rebana tersebut.

Bahkan, menurut Kgs. Hasyim Zuber, hanya bacaan *Sharaf al-Anām* saja yang bisa diiringi dengan alat musik rebana, selain itu tidak bisa. Selain diiringi dengan rebana, *Sharaf al-Anām* juga diiringi dengan tari Rodat yang dilakukan sambil duduk. Dalam pelaksanaannya, beberapa orang yang memukul rebana dan tari Rodat menampilkannya dalam posisi duduk, barisan belakang terdiri dari pemukul rebana dan di depannya para penari Rodat.

Biasanya, penampilan *Sharaf al-Anām* dan Rodat sambil duduk ini pada acara resepsi pernikahan, di mana *Sharaf al-Anām* dan Rodat tampil dipanggung sambil duduk dan peringatan hari-hari besar Islam yang dilakukan di dalam masjid atau musalla.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Kms. H. Andi Syarifuddin tanggal 23 Februari 2015.

3. *Sharaf al-Anām* yang ditampilkan dengan tari Rodat sambil berdiri (berjalan). Dalam setiap penampilannya, *Sharaf al-Anām* dan Rodat dibawakan sambil berjalan, di mana posisi penari Rodat berada di depan para penabuh rebana. Penggunaan *Sharaf al-Anām* dan Rodat yang dilakukan sambil berdiri pada saat acara akad nikah, *Sharaf al-Anām* digunakan sebagai musik arak-arakan dalam mengiring pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan.

Demikian juga pada acara resepsi pernikahan, *Sharaf al-Anām* dan Rodat digunakan sebagai pengiring arak-arakan kedua pengantin dari rumah atau suatu tempat lain menuju tempat acara resepsi pernikahan. Dalam setiap penampilannya, para penari Rodat menggunakan pakaian adat Palembang. Setiap penari Rodat menggunakan Topi adat Palembang (*tanjak*) dengan memakai selendang dan kain yang terbuat dari tenun songket Palembang yang membungkus celana panjang, ada yang memakai jas dengan dihiasi tanjak dengan kain songket, dan ada juga yang memakai peci dengan sarung.

Selain Rodat, alat tabuh yang digunakan berupa terbangan. Terbangan merupakan sebutan alat musik pukul tradisional bagi masyarakat Sumatera Selatan yang berfungsi sebagai pengiring syair-syair *Sharaf al-Anām*. Terbangan bentuknya, seperti alat musik rebana, akan tetapi secara fisik keduanya memiliki perbedaan. Kalau pada dinding samping alat musik rebana bentuknya polos, sedangkan pada alat musik terbangan, dinding sampingnya terdapat 3 (tiga) pasang kerincingan yang terbuat dari lempengan kuningan.

Terbangan (Misral dkk., 2014: 7) terbuat dari bahan kayu leban, kayu pule, dan kayu nangka. Kayu dibentuk melingkar yang berfungsi sebagai bingkai untuk memasang kulitnya. Kayu yang biasanya digunakan berasal dari pohon nangka, penggunaan kayu dari pohon nangka dikarenakan pohon nangka lebih keras dan ringan apabila sudah kering dibandingkan dengan kayu dari pohon lainnya. Adapun kulitnya terbuat dari kulit binatang yang baik kualitasnya, biasanya dari kulit ikan pari, kulit kambing, kulit sapi, dan kulit menjangan. Biasanya, kulit binatang yang bagus kualitasnya untuk alat musik terbangan ini adalah kulit ikan pari.

Ada beberapa jenis pukulan<sup>20</sup> dalam memainkan terbangan yang biasanya digunakan di Palembang. Jenis pukulan tersebut antara lain:

1. Pukulan Yahum: pukulan yahum berupa pukulan seirama.
2. Pukulan Kincat: pukulan kincat berupa pukulan yang tidak seirama.
3. Pukulan Selang: pukulan selang berupa pukulan saling silang tabuhan.
4. Pukulan Jos: pukulan jos berupa pukulan yang meramaikan.

Pada teknik pukulan, terdapat persamaan dan perbedaan antara satu grup dengan grup lainnya, terutama grup *Sharaf al-Anām* yang berada di daerah Seberang Ilir (SI) dengan grup *Sharaf al-Anām* di daerah Seberang Ulu (SU). Hal ini akan terlihat dari teknik pukulan rebana, di mana perbedaan tersebut menggambarkan antara tipikal tenang, tapi menghanyutkan dengan keras dan bersemangat.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Kgs. Husayn Yahya

Aliran Seberang Ulu dikenalkan oleh Ki Sayyid 'Abd al-Rahmān al-kaf (dikenal dengan sebutan Acik) yang berdomisili di kampung 12 Ulu. Sedangkan di Seberang Ilir diajarkan Ki Anang Abdullah yang tinggal di kampung 5 Ilir. Syair tersebut terdiri dari 250 irama atau enam tahap. Satu tahap ada 16 hadi dari *Bī Shahri* sampai *Fī Hubbi*. Ki Sayyid 'Abd al-Rahmān al-Kaf membuat syair *Sharaf al-Anām* hanya satu tahap, tapi penggemarnya berimbang dengan syair *Sharaf al-Anām* yang dikarang Ki Anang Abdullah.

Selain pada syair, perbedaan juga pada pukulan terbangan dan ini sudah dibakukan para pakar. Jenis terbangan di Palembang terbagi enam, yakni: kincat, yahum, kincat balik, selang, royok, dan jos. Misalnya, kincat, irama pukulan Seberang Ilir berbunyi *tang, dung, dung, tang, dung*. Sementara kincat Seberang Ulu bunyinya *tang, tang, dung, tang, dung*.

Irama yahum dan kincat balik kedua kelompok ini sama. Perbedaan kembali pada irama Selang Ilir bunyinya *dung, tang, tang, dung, tang*. Sedangkan di Ulu iramanya *tang, dung, tang, dung, tang*. Sementara perbedaan syair, seperti pada *Sharaf al-Anām* Habibun tahap pertama di Seberang Ulu diawali *Allah Allah Allah Irfiman Qad Asa*. Kelompok Seberang Ilir menggunakan awal *Rohmanarhamna Rohmanarhamna Yahabi Biwallut Fuyas Muluna*. Identitas khas Seberang Ulu dan Ilir ini bertahan hingga tahun 1960-an. Artinya, warga di Ulu menggunakan aliran Ki Sayyid 'Abd al-Rahmān al-Kaf dan di Ilir berkiblat pada Ki Anang Abdullah.

## **Pelestarian *Sharaf al-Anām* dan Rodat**

Pewarisan budaya (*transmission of culture*), yaitu proses mewariskan budaya (unsur-unsur budaya) dari satu generasi ke generasi, manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan (proses belajar budaya). Sesuai dengan hakikat dan budaya sebagai milik bersama masyarakat, maka unsur-unsur kebudayaan itu memasyarakat dalam individu-individu warga masyarakat dengan jalan diwariskan atau dibudayakan melalui proses belajar budaya.

Proses pewarisan budaya dilakukan melalui proses enkulturas (pembudayaan) dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya). Pewarisan budaya umumnya dilaksanakan melalui saluran lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, lembaga pemerintahan, perkumpulan, institusi resmi, dan media massa. Melalui proses pewarisan budaya, maka akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kepribadian selaras dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya disamping kepribadian yang tidak selaras (menyimpang) dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya (Arafah, 2013).

Pelestarian seni budaya daerah merupakan hal yang sangat penting dan menjadi tanggung jawab kita semua. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan seni budaya daerah atau lokal, berarti upaya memelihara warisan budaya lokal untuk waktu yang sangat lama (Takari, 2010: 14).

Terkait dengan warisan budaya, Davidson dan Mc Conville (1991: 2) mengatakan, bahwa warisan budaya adalah produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spiritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau bangsa. Dari gagasan ini, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik (*tangible*) dan nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Nilai budaya dari masa lalu (*intangible heritage*) inilah yang berasal dari budaya-budaya lokal yang ada di Nusantara, meliputi: tradisi, cerita rakyat dan legenda, bahasa ibu, sejarah lisan, kreativitas (tari, lagu, drama pertunjukan), kemampuan beradaptasi, serta keunikan masyarakat setempat (Karmadi, 2007).

Sebagai bangsa yang mempunyai jejak perjalanan sejarah yang panjang dengan keanekaragaman seni budaya lokal, terutama yang bernafaskan Islam, maka sudah sepatutnya upaya pelestarian seni tersebut lebih ditingkatkan. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi, upaya pelestarian warisan seni budaya lokal yang bernafaskan Islam, berarti upaya memelihara warisan seni budaya lokal untuk waktu yang sangat lama (Karmadi, 2007).

Demikian halnya dengan upaya pelestarian seni *Sharaf al-Anām* dan Rodat, yang merupakan salah satu kesenian tradisional bernafaskan Islam yang ada di Kota Palembang, menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh seluruh masyarakat Kota Palembang. Mengingat seni *Sharaf al-Anām* dan Rodat merupakan peninggalan ulama masa lalu yang hingga saat ini masih terus dilakukan oleh grup-grup *Sharaf al-*

*Anām* yang tersebar di Kota Palembang dan sekitarnya.

Banyak cara pelestarian *Sharaf al-Anām* dan Rodat yang dilakukan oleh masyarakat Kota Palembang, antara lain; pada acara pernikahan. Dalam setiap akad nikah dan resepsi pernikahan, *Sharaf al-Anām* dan Rodat terus dipakai oleh masyarakat Kota Palembang sampai saat ini. Hal ini sebagai upaya melestarikan seni islami, mempertahankan tradisi dan adat warisan nenek moyang, ini terus dilakukan secara turun temurun.

*Pertama*, Yayasan Masjid Agung Palembang selalu melaksanakan kegiatan malam duabelasan yang dilaksanakan 2 kali dalam setahun, yakni malam 12 Rabi'ul Awwal dikenal sebagai malam pembukaan, dan malam 12 Sya'ban dikenal dengan malam penutup.

*Kedua*, Kerukunan Keluarga Palembang (KKP) setiap tahunnya mengadakan Festival Palembang Darussalam yang di dalamnya diadakan. Selain perlombaan MTQ, azan, dan lain-lain, juga mengadakan *mujawaadah* (perlombaan) *Sharaf al-Anām* yang diikuti oleh grup-grup PPSA yang ada di Kota Palembang. Festival ini biasanya diadakan setiap 10 hari sebelum masuk bulan Ramadan.

*Ketiga*, Majelis *Sharaf al-Anām* Palembang<sup>21</sup> selalu mengadakan pertemuan setiap malam duabelasan tiap bulannya menurut kalender hijriyah. Selain membaca wirid-wirid dan syair-syair dalam kitab *Mawlid Sharaf al-Anām*, juga menampilkan

<sup>21</sup>Majelis *Sharaf al-Anām* Palembang yang dipimpin oleh Kgs. Zainuri merupakan wadah berkumpulnya grup-grup *Sharaf al-Anām* (PPSA), baik yang ada di Seberang Ilir (IS) maupun di Seberang Ulu (SU) yang masih eksis sampai saat ini.

grup-grup *Sharaf al-Anām*, pelaksanaan malam duabelasan dimulai setelah salat Isya sampai jam 12 (dua belas) malam, ini sesuai dengan maksud penamaan *duabelasan*.<sup>22</sup>

Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan sendiri setiap tahunnya mengadakan kegiatan festival *Sharaf al-Anām* yang menampilkan grup-grup *Sharaf al-Anām* dari berbagai daerah dengan memperebutkan Tropi Gubernur Sumatera Selatan. Festival ini bertujuan untuk melestarikan seni tradisional di masyarakat. Selain itu, upaya pelestarian *Sharaf al-Anām* dan Rodat di masyarakat kota Palembang dengan selalu melakukan latihan di grup-grup *Sharaf al-Anām*, yang biasanya dilakukan setiap Sabtu malam setelah salat Isya. Kelompok atau grup *Sharaf al-Anām* sendiri, untuk di kota Palembang, tersebar di beberapa wilayah,<sup>23</sup> baik di daerah ulu maupun di daerah ilir, yang mengambil nama musalla. Grup *Sharaf al-Anām* dan Rodat yang berada di daerah Seberang Ilir (SI), antara lain: Musalla Nurul Huda di 2 Ilir, Musalla Dar al-Rahmān di 8 Ilir dengan KH. Ahmad Syafe'i Yunus sebagai ketuanya, PPSA Nurul Huda di 9 Ilir, Musalla Mustaqim di 10 Ilir, Musalla Dārul Abidin di 13 Ilir.

Adapun grup *Sharaf al-Anām* dan Rodat yang berada di daerah Seberang Ulu (SU), antara lain: Musalla al-Tawfiq di 2 Ulu, Musalla al-Ihsan di 3-4 Ulu, Musalla Miftah al-Khayr di daerah Sungkikh, Musalla al-Ikhlas di 9-10 Ulu, Musalla Azhariyah di 12, langgar Waspada di 13 Ulu, dan PPSA Nurul Abadi 3 Ulu. Semua grup *Sharaf al-Anām* dan Rodat

tersebut di atas selalu berkumpul setiap malam tanggal 12 mengacu pada kalender hijriyah dengan mengambil tempat secara bergiliran, sebagaimana yang dikatakan oleh Mgs. Amir Hamzah. Pada saat pertemuan tersebut, masing-masing grup *Sharaf al-Anām* dan Rodat akan mempertunjukkan kelebihan grup masing-masing.

## PENUTUP

Berdasarkan penjelasan di atas, ada beberapa kesimpulan yang peneliti simpulkan, antara lain: Pertama, kata *Sharaf al-Anām* diambil dari nama kitab *Mawlud Sharaf al-Anām* yang terdiri dari tiga kata, yakni: *mawlud/مولود*, *sharaf/شرف*, dan *al-anām/الأنام*. Kata *mawlud/مولود* berarti kelahiran, sedangkan kata *sharaf/شرف* berarti mulia dan kata *al-anām/الأنام* berarti manusia, sehingga kitab *Mawlud Sharaf al-Anām* ini berarti kelahiran manusia yang mulia. Kitab ini menceritakan sejarah kelahiran manusia yang mulia ke bumi, yaitu Nabi Muḥammad SAW.

Kedua, seni *Sharaf al-Anām* dan Rodat digunakan pada saat peringatan 1 Muharram, peringatan Maulid Nabi Muḥammad SAW, dan peringatan Isra' dan Mi'raj), aqiqah (*marhabah*), Nuzūl Al-Qur'an, dan Halal bi Halal. Bahkan, juga digunakan dalam proses pernikahan, baik pada saat akad nikah maupun arak-arak pengantin. Selain itu, juga digunakan untuk penyambutan para tamu negara.

Ketiga, seni *Sharaf al-Anām* dan Rodat terus dilestarikan, baik oleh Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dan Pemerintah Kota Palembang dengan mengadakan festival *Sharaf al-Anām* setiap tahun maupun oleh komunitas PPSA dan Majelis *Sharaf al-*

<sup>22</sup>Wawancara dengan Bpk. Mgs. Amir Hamzah (Sekretaris Majelis *Sharaf al-Anām* kota Palembang) tanggal 22 Februari 2015.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Bpk. Mgs. Amir Hamzah (Sekretaris Majelis *Sharaf al-Anām* kota Palembang) tanggal 22 Februari 2015.

*Anām* kota Palembang dengan mengadakan kegiatan malam duabelasan setiap bulan.

Ada beberapa saran dan rekomendasi dari penelitian ini, antara lain: *Pertama*, perhatian terhadap keberadaan komunitas PPSA dan majelis *Sharaf al-Anām* dan Rodat Kota Palembang harus menjadi perhatian tersendiri bagi Pemerintah Kota Palembang dan Pemerintah Provinsi Sumatera Selatan dengan melakukan pembinaan, sehingga eksistensi *Sharaf al-Anām* dan Rodat di kota Palembang terus dilestarikan dan juga melibatkan kaum ibu-ibu di dalam melestarikan seni tersebut.

*Kedua*, Kementerian Agama Kota Palembang dan Kementerian Agama Provinsi Sumatera Selatan agar dapat mendata keberadaan kelompok atau komunitas PPSA dan majelis *Sharaf al-Anām* dan Rodat, bukan hanya di kota Palembang saja, tetapi di seluruh kota dan kabupaten yang ada di Provinsi Sumatera Selatan, karena *Sharaf al-Anām* dan Rodat sudah menjadi seni tradisional keagamaan yang sejak dahulu dikenal oleh masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arafah, Burhanuddin., "Warisan Budaya, Pelestarian dan Pemanfaatannya", [http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/kki2013/wp-content/uploads/sites/46/2013/10/burhanuddin-arafah\\_warisan-dan-pewarisan-budaya\\_unity-in-diversity\\_warisan-budaya-pelesatrian-dan-pemanfaatannya-.pdf](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/kki2013/wp-content/uploads/sites/46/2013/10/burhanuddin-arafah_warisan-dan-pewarisan-budaya_unity-in-diversity_warisan-budaya-pelesatrian-dan-pemanfaatannya-.pdf)
- Azra, Azyumardi. 2007. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaharuan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Berg, L.W.C van Den. 2010. *Orang Arab di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Chambert-Loir, Henri (Penyunting). 2009. *Sadur: Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Davidson, G. dan Mc Conville. 1991. *A Heritage Handbook*. St. Leonard, NSW: Allen & Unwin.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Book, Inc Publishers.
- Hanafiah, Djohan dkk. 2006. *Direktori Kesenian Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Selatan.
- Takari, Muhammad. 2010. "Pelestarian Seni Budaya Tradisi dan Nilai Kepemimpinannya oleh Masyarakat." *Makalah*, Medan: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sumatera Utara, 1 Agustus.
- Karim, Ahmad. 2012. "Tarian Rodat Palembang". Didapat dari <http://palembangbatangharisembilan.blogspot.com/2012/08/tarian-Rodat-palembang.html> dan "Kesenian Daerah Sumatera Selatan", <http://budaya-sumatera-selatan.blogspot.com/Sabtu.22-12-2012> , "Tarian Rodat Palembang", [http://palembangbatangharisembilan.blogspot.com/2012\\_08\\_01\\_archive.html](http://palembangbatangharisembilan.blogspot.com/2012_08_01_archive.html)
- Karmadi, Agus Dono. 2007. "Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya." *Makalah* disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah yang diselenggarakan oleh Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta bekerja sama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, Semarang: 8 - 9 Mei.

- Khunaefi, Eep. 2008. "Rodat: Tarian Pengiring Syair dan Musik Rebana", Minggu 21 September 2008, didapat dari <http://kedaibacakita.blogspot.com/2008/09/Rodat-tarian-pengiring-syair-dan-musik.html>.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Cetakan Kedelapan. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Peeters, Jeroen. 1997. *Kaum Tuo – Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*. Jakarta: INIS.
- Rukmi, Maria Indra. 2005. "Penyalinan Naskah Melayu di Palembang: Upaya Mengungkap Sejarah Penyalinan". *Jurnal Wacana*, Volume. 7 No. 2 Oktober.
- Sedyawati, Edi. 2014. *Kebudayaan di Nusantara: dari Keris, Tor-Tor sampai Industri Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Ya'cub, Syarifuddin, dkk. 2006. *Shalat, Do'a dan Wirid*. Palembang: Yayasan Masjid Agung Palembang.
- Wicaksono, Irwan. 2012. "Kebudayaan Sumatera Selatan", <http://irwan-wicaksono.blogspot.com/2012/04/kebudayaan-sumatera-selatan.html#.VTYKfSGqqkohttp://id.wikipedia.org/wiki/Tradisi>, Senin 21 Maret 2011.





